



## Pewarisan dan Keberlanjutan Identitas Hindu Bali Melalui Praktik Sosial dan Reproduksi Identitas dalam Relasi Minoritas-Mayoritas Agama di Daerah Transmigrasi

Agung Adi

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, Indonesia  
agungadi@iahntp.ac.id

### Abstract

*The intergenerational transmission and continuity of Balinese Hindu identity within minority-majority religious relations in transmigration areas presents complex dynamics, especially when structural pressures, differences in the number of adherents, and cultural dominance influence the space for religious practice. This study aims to analyze social practices, identity reproduction mechanisms, and negotiation processes carried out by Balinese Hindus in the transmigration area of Sumber Garunggung Village, Central Kalimantan, while also formulating the implications for the sustainability of identity as a minority group. A qualitative approach was used with participatory observation, in-depth interviews, and documentation techniques. Data analysis is based on Pierre Bourdieu's theory of practice, particularly related to the concepts of habitus, arena, and capital, and is supported by Stuart Hall's theory of cultural identity regarding identity as a dynamic or fluid process. The results of the study show that Balinese Hindu identity is reproduced through rituals, religious and customary institutions, family, pasraman, art, and socio-economic activities. Identity negotiation takes place dialogically and contextually, particularly through adjustments to the ngaben ritual, interfaith participation, rational symbolic communication in public spaces, and the strengthening of social and economic capital to gain legitimacy. These findings confirm that identity is not merely inherited but is reproduced through continuous interaction between structure and agency. This study formulates the "Contextual-Transmigratory Balinese Hindu" model, which is a pattern of identity that is stable in the core values of Balinese Hindu teachings, yet adaptive in practice according to the social context. The sustainability of minority identity depends on normative stability, social legitimacy, and contextual adaptability.*

**Keywords:** *Balinese Hindu Identity; Transmigration; Religious Minority-Majority; Social Reproduction; Identity Negotiation*

### Abstrak

Pewarisan dan keberlanjutan identitas Hindu Bali dalam relasi minoritas-mayoritas agama di daerah transmigrasi menghadirkan dinamika yang kompleks, terutama ketika tekanan struktural, perbedaan jumlah pemeluk, dan dominasi budaya memengaruhi ruang praktik keagamaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik sosial, mekanisme reproduksi identitas, serta proses negosiasi yang dijalankan umat Hindu Bali di daerah transmigrasi Desa Sumber Garunggung, Kalimantan Tengah, sekaligus merumuskan implikasinya terhadap keberlanjutan identitas sebagai kelompok minoritas. Pendekatan kualitatif digunakan dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data berlandaskan teori praktik Pierre Bourdieu, khususnya berkaitan dengan konsep habitus, arena, dan modal serta ditopang dengan teori identitas kultural Stuart Hall mengenai identitas sebagai proses yang dinamis atau cair. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas Hindu Bali direproduksi melalui

ritual, lembaga keagamaan dan adat, keluarga, pasraman, seni, serta aktivitas sosial-ekonomi. Negosiasi identitas berlangsung secara dialogis dan kontekstual, terutama melalui penyesuaian ritual *ngaben*, partisipasi lintas agama, komunikasi simbolik rasional di ruang publik serta penguatan modal sosial dan ekonomi untuk memperoleh legitimasi. Temuan ini menegaskan bahwa identitas tidak sekadar diwariskan, tetapi diproduksi ulang melalui interaksi berkelanjutan antara struktur dan agen. Penelitian ini merumuskan model Hindu Bali Kontekstual-Transmigratif, yaitu pola identitas yang stabil pada nilai inti ajaran Hindu Bali, namun adaptif dalam praktik sesuai konteks sosial. Keberlanjutan identitas minoritas bergantung pada stabilitas normatif, legitimasi sosial, dan kemampuan adaptasi kontekstual.

**Kata Kunci: Identitas Hindu Bali; Transmigrasi; Minoritas-Mayoritas Agama; Reproduksi Sosial; Negosiasi Identitas**

## **Pendahuluan**

Pewarisan dan keberlanjutan identitas Hindu dalam relasi minoritas-mayoritas agama merupakan persoalan penting dalam kajian agama dan masyarakat majemuk, terutama di daerah transmigrasi. Interaksi antaragama dan antaretnis di daerah tersebut acap kali berlangsung dalam situasi yang tidak seimbang, baik dari segi jumlah pemeluk agama maupun pengaruh budaya. Kondisi tersebut acap pula memengaruhi pola hubungan sosial, di samping juga turut menentukan cara kelompok minoritas agama dalam mewariskan, mereproduksi, menegosiasikan sampai dengan menyesuaikan identitas keagamaannya untuk keberlanjutan di tengah tekanan dan perubahan sosial.

Situasi demikian secara lebih konkret dapat dijelaskan melalui pengalaman umat Hindu Bali di wilayah transmigrasi, khususnya di Kalimantan. Program transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda dan kemudian dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia telah mendorong persebaran orang Bali yang memeluk agama Hindu ke berbagai wilayah di luar Bali (Budianto et al., 2021; Manay, 2016; Yuminarti, 2017). Proses itu pula turut membentuk kelompok-kelompok masyarakat Hindu yang hidup berdampingan dengan pemeluk agama mayoritas dan kemudian menghadirkan dinamika dalam upaya mempertahankan identitas agamanya di ruang sosial yang majemuk (Ardhana & Aswarini, 2019; Manay, 2016; Suprpto, 2020; Titiantoro, 2019).

Identitas Hindu Bali sebagai kelompok minoritas kini digunakan secara sadar diri sebagai sebuah penanda yang memusatkan pada kesatuan agama, adat, seni dan budaya (Maunati, 2004; Aziz, 2006; Geriya, 2009; Kumbara, 2019). Keberadaan Hindu Bali di daerah transmigrasi menghadirkan arena sosial yang kompleks, tempat identitas budaya, keyakinan, dan praktik keagamaan terus di sosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Berger & Luckmann, 1990). Meskipun transmigran Hindu Bali secara umum relatif berhasil beradaptasi secara ekonomi dan sosial di wilayah tujuan transmigrasi Amitasari (2016); Punia & Nugroho (2020); Sigai (2021); Suyasa et al., (2023) namun, tidak selalu berjalan beriringan dengan terjaminnya keberlanjutan identitas agama yang diyakininya (Yonado & Wiranata, 2022).

Kondisi demikian menunjukkan adanya keterputusan antara integrasi sosial-ekonomi dengan keberlanjutan religius yang acapkali luput dari perhatian. Padahal, tekanan sebagai kelompok minoritas dapat memengaruhi intensitas praktik ritual, penghayatan ajaran agama, orientasi pewarisan agama kepada generasi muda serta keberlanjutannya dimasa depan sebagaimana terjadi pula pada masyarakat Hindu Bali di daerah transmigrasi Desa Sumber Garunggung, Kalimantan Tengah. Menurut data hasil pengabdian Suyasa et al., (2023) jumlah pemeluk Hindu Bali di Desa Sumber Garunggung adalah 60 kepala keluarga (KK), kurang lebih 100 jiwa, atau sekitar 7% dari total penduduk desa yang berjumlah total 1.453 jiwa.

Umat Islam merupakan kelompok mayoritas dengan jumlah 871.8 jiwa atau 60% dan Kristen 334 jiwa atau 23 % dari total jumlah penduduk (BPS Kabupaten Barito Timur, 2024). Kondisi minoritas Hindu Bali memunculkan dinamika bertalian dengan identitas keagamaannya. Tuntutan ritual, pengelolaan tempat ibadah, serta pewarisan ajaran agama kerap harus dinegosiasikan secara internal maupun dengan norma sosial, dan relasi antarumat beragama (Halim & Mubarak, 2020). Selain itu, kekhawatiran menguatnya fenomena peralihan agama atau konversi agama yang kerap terjadi pada pemeluk Hindu Bali di desa ini menjadi perhatian. Konversi agama dengan beragam penyebab, terutama perkawinan antarumat beragama tidak hanya berdampak pada perubahan afiliasi keagamaan individu, tetapi juga berimplikasi pada pola pewarisan agama, praktik ritual, serta keberlanjutan praktik keagamaan (Gepu, Suda & Suyasa, 2018; Ratini, 2018). Oleh karena itu, relasi minoritas-mayoritas agama pada konteks ini menjadi arena penting untuk memahami bagaimana pewarisan dan keberlanjutan identitas Hindu Bali dilakukan atau bahkan mengalami reproduksi.

Kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan identitas Hindu Bali di daerah transmigrasi atau sebagai perantau di luar pulau Bali lebih dominan diposisikan sebagai subjek pembangunan ekonomi dan adaptasi sosial secara umum. Misalnya penelitian Amatasari et al., (2021) di Kabupaten Tanah Bumbu dominan menunjukkan kesuksesan dari sisi ekonomi dan adaptasi, tetapi tidak menguraikan bagaimana para transmigran Hindu Bali melakukan pewarisan identitas agamanya agar dapat terjaga dan berkelanjutan.

Penelitian Fahham (2018) di Bali lebih fokus pada dinamika hubungan antara Muslim dan Hindu Bali, namun menempatkan Hindu Bali sebagai kelompok mayoritas. Penelitian Punia & Nugroho (2020) tentang Bali Diaspora di daerah Transmigrasi di Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara juga tidak secara khusus membahas strategi pewarisan identitas Bali dijalankan dalam situasi sosial yang kompleks, terutama dalam konteks relasinya dengan mayoritas agama. Sementara itu, hasil penelitian Rahmawati (2020) mengungkap kehadiran budaya Bali di tengah masyarakat multikultural di Tangkiling, Kalimantan Tengah lebih pada elaborasi eksistensi, tetapi mengabaikan elaborasi pewarisan dan keberlanjutan identitas Hindu Bali sebagai minoritas.

Berdasarkan kajian-kajian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pembahasan pewarisan dan keberlanjutan identitas Hindu Bali dalam konteks relasi minoritas-mayoritas agama masih sangat terbatas, terutama yang berkaitan dengan praktik sosial, mekanisme reproduksi dan negosiasi identitas. Selain itu, kajian tentang transmigrasi pada umumnya lebih berfokus pada aspek kebijakan dan integrasi sosial, tanpa menempatkan praktik keagamaan sebagai unsur penting yang harus dijaga, diwariskan, dan dipertahankan keberlanjutannya (Ardhana & Aswarini, 2019; Manay, 2016; Titiantoro, 2019).

Kondisi ini menunjukkan bahwa identitas agama belum banyak dipahami sebagai praktik sosial yang hidup dan terus dibentuk dalam dinamika relasi minoritas-mayoritas agama. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana praktik sosial dan mekanisme reproduksi identitas Hindu Bali berlangsung di daerah transmigrasi dalam konteks relasi minoritas-mayoritas agama; (2) bagaimana proses negosiasi identitas Hindu Bali dijalankan dalam relasi tersebut; dan (3) apa implikasi dari praktik sosial dan reproduksi identitas terhadap keberlanjutan identitas Hindu Bali di daerah transmigrasi.

Kebaruan penelitian terletak pada upaya menggabungkan analisis praktik sosial dan reproduksi identitas dengan menjadikan relasi minoritas-mayoritas sebagai konteks struktural yang membingkai proses pewarisan agama. Dengan demikian, identitas tidak

saja dipahami sebagai atribut budaya, tetapi sebagai hasil interaksi terus-menerus antara struktur sosial dan peran aktif umat Hindu Bali di daerah transmigrasi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan perspektif teori praktik dari Pierre Bourdieu, khususnya konsep habitus, arena, dan modal (Bourdieu, 2013; Fashri, 2014; Jackson, 2009; Jenkins, 2004; Riawanti, 2017; Siisiäinen, 2000).

Selain praktik sosial, teori identitas kultural dari Stuart Hall yang memandang identitas sebagai proses yang selalu dalam pembentukan (*becoming*) dan cair menjadi tumpuan dalam menjelaskan permasalahan dalam penelitian (Ayuanda et al., 2024). Melalui kerangka tersebut, identitas Hindu Bali dipahami sebagai sesuatu yang terus direproduksi melalui ritual, pendidikan agama, dan relasi sosial sehari-hari. Penelitian ini memiliki kontribusi pada kajian sosiologi agama dan antropologi budaya dengan menegaskan bahwa keberlanjutan Hindu Bali sebagai kelompok minoritas tidak hanya ditentukan oleh jumlah pemeluk, tetapi oleh strategi praktik sosial dan kemampuan aktor dalam mereproduksi makna keagamaan di tengah struktur relasi yang tidak seimbang, baik dari sisi jumlah pemeluk agama, politik maupun budaya.

Kajian dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi berkaitan dengan identitas Hindu Bali di wilayah transmigrasi Sumber Garunggung Kalimantan Tengah. Analisis dilakukan dengan melihat agama sebagai praktik sosial, sehingga dapat dipahami bagaimana identitas Hindu Bali yang ditransmisikan dan dirawat agar tetap berlanjut dalam posisinya sebagai kelompok minoritas.

## Metode

Pendekatan kualitatif menjadi pilihan dalam mengelaborasi pewarisan dan keberlanjutan identitas Hindu Bali di wilayah transmigrasi dengan fokus pada praktik sosial dan mekanisme reproduksi identitas dalam relasi minoritas-mayoritas agama. Pendekatan berlandaskan teori praktik sosial Pierre Bourdieu dengan mengoperasionalkan konsep habitus, arena, dan modal sebagai struktur pembentuk perilaku. Selain itu, teori identitas Stuart Hall yang menekankan identitas sebagai proses artikulatif, dinamis, dan kontekstual juga menjadi tumpuan dalam menganalisis permasalahan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan kepada tokoh agama dan adat yang meliputi: pengurus Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), pemangku, *kelihan banjar* atau adat. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada guru pasraman, kepala keluarga Hindu Bali, tokoh masyarakat Hindu Bali, pimpinan sanggar seni, dan umat non Hindu. Tujuan wawancara untuk memperoleh pemahaman tentang praktik ritual, adaptasi terhadap lingkungan, interaksi lintas agama, pendidikan keagamaan dan seni budaya Bali. Observasi partisipatif dilakukan pada pelaksanaan upacara atau ritual keagamaan dan arena sosial-ekonomi di pasar untuk menemukan praktik dan negosiasi identitas dalam kehidupan sehari-hari. Sementara dokumentasi meliputi arsip Parisada, catatan pasraman, dan kegiatan seni serta ritual untuk memperkaya penjelasan secara empiris. Analisis data menggunakan model praktik relasional dan artikulasi identitas, di mana setiap bentuk praktik dipetakan menurut arena, prinsip dasar, batas negosiasi, dan implikasinya terhadap keberlanjutan identitas Hindu Bali. Proses analisis mencakup pengkodean tema, pemetaan modal, habitus, arena dan interpretasi. Pendekatan tersebut memungkinkan pemahaman bahwa identitas Hindu Bali tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diproduksi ulang secara adaptif dan strategis dalam konteks sosial yang plural, kompleks dan dinamis.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Praktik Sosial dan Mekanisme Reproduksi Identitas Hindu Bali

Identitas Hindu Bali di daerah transmigrasi tidak hanya diwarisi, tetapi terus dipertahankan melalui berbagai praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai kelompok minoritas, umat Hindu Bali menyesuaikan aspek-aspek keagamaan dan budaya dengan kondisi lingkungan mayoritas agama tanpa meninggalkan nilai dasar ajaran Hindu. Proses tersebut menjadi mekanisme reproduksi identitas yang berlangsung melalui pelaksanaan ritual, peran lembaga keagamaan dan adat, relasi sosial dengan masyarakat sekitar, serta pendidikan dalam lingkungan keluarga dan pasraman.

Untuk memahami bagaimana praktik sosial dan mekanisme reproduksi identitas tersebut bekerja, berikut hasil wawancara dengan para tokoh Hindu Bali. Menurut Ketut Sandi selaku Ketua PHDI Kabupaten Barito Timur menjelaskan bahwa umat tetap didorong untuk *ngayah* dan melaksanakan *yadnya* sesuai ajaran Hindu, namun dengan pelaksanaan yang disesuaikan dengan kondisi perantauan agar tidak memberatkan. Jika di Bali upacara agama, misalnya *melasti* atau *odalan* cenderung dilaksanakan secara besar, di Desa Sumber Garungung dilakukan lebih sederhana, tetapi esensi *bhakti* tetap dijaga (Wawancara, 4 Oktober 2025).

Penjelasan tersebut secara implisit diperkuat oleh Wayan Wage selaku *pemangku* Pura Prajapati dan Pura Shindu Dharma Jahon yang menyatakan bahwa perannya bukan hanya memimpin ritual, seperti dalam persembahyangan *Purnama*, *Tilem* (bulan mati), *piodalan* atau Nyepi tetapi juga memberi teladan dalam menjaga keseimbangan hubungan dengan masyarakat non-Hindu sehingga dapat merawat harmoni sosial (Wawancara, 24 Oktober 2025). Pada tingkat kelembagaan adat, menurut Ketut Budra selaku *kelihan banjar* menyatakan pentingnya sinergi antara banjar adat dan Parisada dalam menyelenggarakan upacara keagamaan seperti *mecaru* dan *piodalan*, hal ini dilakukan dengan semangat *ngayah* atau gotong royong (Wawancara, 24 Oktober 2025).

Sementara itu, pada ranah keluarga, menurut Wayan Terang selaku kepala keluarga dan guru agama Hindu menjelaskan bahwa untuk memberikan pengenalan dan pemahaman tentang Hindu Bali salah satunya melalui pembuatan lukisan Dewa Wisnu di ruang tamu rumahnya sebagai sarana untuk mengingatkan kepada anak-anaknya tentang simbol-simbol Hindu (Wawancara, 4 Oktober 2025). Wayan Terang dan Ketut Sandi lebih jauh menyatakan upaya pengenalan ajaran Hindu dan budaya Bali juga dilakukan melalui pasraman dan Sanggar Tari Tunas Mekar. Pasraman menjadi arena anak-anak belajar membuat sarana *yadnya*, membaca sastra Hindu, memahami *Tri Hita Karana*, sementara sanggar tari menjadi arena mengekspresikan identitas Hindu Bali melalui seni tari dan *tabuh* (Wawancara, 4 dan 18 Oktober 2025).

Temuan hasil wawancara menunjukkan adanya kesinambungan praktik keagamaan dan sosial yang dijalankan umat Hindu Bali di daerah transmigrasi. Keberlanjutan tampak pada konsistensi pelaksanaan upacara keagamaan, keterlibatan kolektif seperti *ngayah* dalam kegiatan internal melalui koordinasi antarlembaga keagamaan maupun adat (Yasa & Wiasti, 2021). Bahkan praktik tidak berhenti pada arena publik, namun memasuki ranah keluarga melalui mekanisme pemaknaan gambar Dewa Wisnu dalam ruang tamu atau ruang keluarga. Dewa Wisnu dalam konsep Hindu merupakan penjaga keseimbangan alam semesta, dengan demikian dapat dimaknai bahwa tujuan dari kehadiran gambar tersebut juga melambangkan prinsip ketertiban dan harmoni yang diinternalisasi sejak dini (Gopal, 2024; Wika et al., 2025).

Praktik sosial berlangsung secara lebih terstruktur melalui lembaga keagamaan yang ditopang oleh kehadiran pasraman Adi & Sinta (2025); Arnyana & Utami (2021); Setyaningsih et al., (2022); Siryadana (2020) sementara perwujudan ekspresi budaya diperkuat melalui aktivitas seni *tabuh* maupun tari Bali yang secara konsisten terus

dipraktikkan di Sanggar Tunas Mekar. Seluruh unsur yang dipraktikkan telah membentuk jaringan yang saling terhubung. Dengan demikian, identitas Hindu Bali tidak berdiri sendiri sebagai konsep abstrak, melainkan hadir dalam tindakan sosial yang konkret. Pola demikian menunjukkan adanya kesinambungan antara struktur sosial dan pengalaman keseharian umat Hindu Bali dimana identitas tampil sebagai hasil dari aktivitas kolektif yang terus dipelihara dalam berbagai ranah kehidupan.

Pola sebagaimana dijelaskan juga menunjukkan bahwa identitas Hindu Bali bersifat adaptif sekaligus berakar kuat. Penyesuaian bentuk praktik dengan kondisi sosial dan ekonomi umat Hindu menandakan adanya kemampuan menyesuaikan diri tanpa kehilangan makna dasar ajaran (Ardhana & Aswarini, 2019). Dalam konteks relasi minoritas-mayoritas agama, fleksibilitas telah menjadi strategi untuk menjaga harmoni sosial sekaligus mempertahankan batas identitas. Identitas Hindu Bali dalam konteks ini tidak dipertahankan melalui simbol kemegahan sebagaimana upacara-upacara keagamaan di Bali, melainkan melalui keberlangsungan tindakan dan partisipasi umat dengan melaksanakan *ngayah*.

Keberadaan lembaga keagamaan, keluarga, dan ruang seni dan budaya berfungsi sebagai penopang keseimbangan pada aspek identitas Hindu Bali. Setiap ranah saling menguatkan dalam menjaga kesinambungan nilai. Dengan demikian, reproduksi identitas berlangsung secara halus namun berkelanjutan (Hall, 1991; Hall, 1996). Merujuk pada praktik sosial Pierre Bourdieu, pola-pola yang dilakukan aktor keagamaan maupun adat Hindu Bali dapat dipahami sebagai interaksi antara habitus, arena, dan modal (Fashri, 2014; Jackson, 2009; Jenkins, 2004; Mahar, 2009; Riawanti, 2017; Siisiäinen, 2000).

Habitus yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah *ngayah*, simbol-simbol keagamaan seperti Dewa Wisnu, etika dan filosofi Hindu Bali yang terus diajarkan. Habitus keagamaan yang telah terbentuk sejak awal kehidupan umat Hindu sebelum menetap di daerah transmigrasi Desa Sumber Garunggung menjadi dasar orientasi tindakan dalam situasi sosial yang baru. Ketika berada dalam arena transmigrasi dengan struktur yang berbeda, habitus tersebut tidak hilang, tetapi menyesuaikan diri dengan peluang dan keterbatasan yang tersedia.

Sebaliknya modal kultural memberi dasar pemahaman ajaran, modal sosial memperkuat solidaritas internal, dan modal simbolik menghadirkan legitimasi otoritas keagamaan. Ketiga bentuk modal bekerja secara bersamaan dalam menopang keberlangsungan praktik yang telah dilakukan oleh umat Hindu Bali. Interaksi antara habitus, arena dan modal memungkinkan umat Hindu Bali mempertahankan posisi dan makna identitasnya. Oleh karena itu dalam konteks reproduksi identitas pada hakikatnya terjadi melalui tindakan yang terus diulang dan diakui bersama. Dengan cara itu identitas Hindu Bali tetap lestari kendati telah jauh dari tanah leluhurnya.

Apabila dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Amitasari et al., (2021) dengan fokus utama pada kesuksesan transmigran Hindu Bali dari sisi ekonomi dan adaptasi, studi ini tidak hanya menjelaskan keberlanjutan identitas, tetapi menguraikan secara sistematis proses reproduksi yang berlangsung melalui praktik ritual, kelembagaan keagamaan dan adat, arena keluarga, institusi pendidikan, serta ekspresi seni dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kajian Punia & Nugroho (2020); serta Rahmawati (2020) tidak mengelaborasi secara eksplisit mekanisme konkret bagaimana daya tahan identitas Hindu Bali dalam relasi minoritas-mayoritas agama di daerah transmigrasi. Oleh karena itu, kebaruan penelitian terletak pada analisis integratif antara data empiris dan teori praktik Pierre Bourdieu yang menunjukkan bahwa identitas Hindu Bali tidak sekadar bertahan, tetapi diproduksi ulang melalui interaksi habitus, arena, dan berbagai bentuk modal dalam konteks sosial yang kompleks dan dinamis.

## 2. Proses Negosiasi Identitas Hindu Bali dalam Relasi Minoritas-Mayoritas Agama

Umat Hindu Bali di daerah transmigrasi menghadapi tantangan mempertahankan identitas keagamaan sekaligus menyesuaikan diri dengan norma dan praktik masyarakat yang plural. Negosiasi identitas terlihat melalui ketaatan terhadap keyakinan, penyesuaian terhadap hukum adat, keterlibatan lintas agama, dan interaksi sosial-ekonomi sehari-hari di ranah pasar. Hasil wawancara menunjukkan bagaimana umat Hindu Bali sebagai minoritas melakukan proses negosiasi dengan tetap menjaga prinsip keagamaan sekaligus harus menghormati aturan adat setempat yang didominasi oleh pemeluk Islam dan Kristen.

Menurut Wayan Murta selaku tokoh Hindu Bali menyatakan bahwa agama tidak boleh diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat dikompromikan demi kepentingan lain, agama jangan dimain-mainkan, agama itu di atas segalanya (Wawancara, 4 Oktober 2025). Kendati demikian, Wayan Murta juga berpendapat walaupun agama adalah segala-galanya, namun dalam konteks tertentu dalam praktiknya juga tetap menghormati hukum adat yang berlaku pada masyarakat, seperti di Desa Sumber Garunggung yang melarang praktik *ngaben* dengan membakar mayat. Menurut Wayan Murta, hukum adat Dayak di daerah ini berlaku untuk seluruh agama dan harus dihormati oleh semua warga. Jika ketentuan dalam aturan dilanggar maka akan dikenakan sanksi atau denda (Wawancara, 4 Oktober 2025).

Penjelasan yang sama juga dituturkan oleh Wayan Wage selaku *pemangku* Pura Pura Shindu Dharma Jahon menyatakan bahwa larangan pembakaran mayat dalam hukum Adat Dayak didasarkan pada kepercayaan pada polusi asap pembakaran yang dapat menyebabkan kegagalan panen, terutama pada jenis tanaman buah-buahan (Wawancara, 4 Oktober 2025). Merespon hal tersebut, menurut Ketut Sandi selaku ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Barito Timur menyatakan bahwa dalam tradisi Hindu sangat fleksibel dalam melaksanakan upacara kematian, yaitu melalui prosesi penguburan dan kremasi atau di bakar, jalan yang ditempuh umat Hindu Bali adalah menguburkan mayat.

Hal itu juga tidak bertentangan dengan ajaran Hindu (Wawancara, 5 Oktober 2025). Lebih jauh menurut Ketut Sandi juga menjelaskan bahwa penyesuaian tersebut berlandaskan prinsip etis Hindu tentang konsepsi *desa*, *kala* dan *patra*, di mana berdiri di sana bumi dipijak dan langit dijunjung, tidak diperkenankan memaksakan budaya Hindu Bali, namun lebih menekankan ketaatan terhadap aturan (Wawancara, 5 Oktober 2025). Menurut Wayan Terang selaku guru agama Hindu dan pengelola Pasraman, negosiasi antaragama juga ditunjukkan melalui partisipasi timbal balik dalam perayaan keagamaan, sikap tersebut ditandai dengan cara saling mengunjungi atau bersilaturahmi dalam perayaan agama Islam (Idul Fitri) maupun Kristen (Natal).

Demikian pula umat Islam dan Kristen acap kali bertamu pada perayaan Nyepi dan Galungan. Menurut Wayan Terang partisipasi tersebut tidak mengurangi keyakinan sebagai umat Hindu, tetapi justru menjadi motivasi untuk lebih rutin sembahyang, *ngayah* di pura, dan melaksanakan *yadnya* (Wawancara, 4 Oktober 2025). Negosiasi identitas tidak hanya berlangsung dalam ranah ritual dan perayaan keagamaan, tetapi juga dalam komunikasi simbolik di ranah publik. Hal ini tersirat dalam pernyataan Ketut Sandi selaku ketua PHDI Barito Timur yang menjelaskan makna simbol-simbol keagamaan Hindu Bali kepada umat Islam dan Kristen melalui pendekatan dialogis dan analogi.

Melalui penjelasan yang dialogis Ketut Sandi acap kali membalik pertanyaan yang dilontarkan oleh si penanya, misalnya pertanyaan tentang adanya cap tentang Hindu Bali menyembah patung. Ketut Sandi menjawab dengan menyatakan apakah bintang dan bulan itu Tuhan sampian? Tidak kan? Demikian pula dengan keyakinan kami, patung hanya lambang untuk memokuskan pikiran, oleh karena itu tidak boleh sampai

meminggirkan keyakinan seseorang, mengapa? agar kita tetap harmoni (Wawancara, 5 Oktober 2025). Ketut Sandi juga acap memberikan pemahaman berkaitan dengan ritual Hindu dengan analogi sabun mandi sebagai sarana atau alat membersihkan badan (Wawancara, 5 Oktober 2025).



Gambar 1. Salah Satu Pedagang Hindu Bali di Pasar Ampah  
(Sumber: Agung Adi, 2025)

Proses negosiasi juga tampak dalam relasi sosial-ekonomi dan interaksi sehari-hari. Observasi dan wawancara di pasar Ampah menunjukkan adanya penilaian positif terhadap etos kerja umat Hindu Bali. Menurut penjelasan seorang pedagang nonHindu di pasar Ampah menyatakan bahwa orang Bali telah banyak yang sukses, ditandai dengan kepemilikan kebun sendiri, generasi muda yang giat menempuh pendidikan tinggi atau kuliah (Wawancara, 24 Oktober 2025). Penilaian ini juga diperkuat oleh seorang penjual sembako di Pasar Ampah yang menyatakan kerja sama dalam keluarga Hindu Bali (suami-istri) dalam aktivitas ekonomi sangat kuat (Wawancara, 24 Oktober 2025).

Kendatipun ada pula kritik dalam nuansa humor yang disampaikan oleh pedagang lain dengan meyakini bahwa tidak semua orang Bali kaya, ada satu penyakit yang membuat orang Bali miskin, yaitu *saung* atau *tajen* (sabung ayam) dan main kartu (*maceki*) (Wawancara, 24 Oktober 2025). Selain berlangsung di arena pasar, proses negosiasi juga muncul dalam ranah informal. Kegiatan *memunyah*, yaitu pertemuan santai yang disertai konsumsi minuman beralkohol dan sejenisnya serta melibatkan umat dari latar agama berbeda seperti Islam dan Kristen, acap kali menjadi ruang interaksi sosial yang memperlihatkan dinamika tawar menawar nilai, batas partisipasi, dan penyesuaian sikap antarindividu.

Menurut Wayan Murta selaku tokoh masyarakat Hindu Bali menyatakan jika sedang *memunyah* kadang juga muncul diskusi soal agama. Muncul pertanyaan tentang apa alasan orang Hindu Bali menggunakan dupa, banyak sesajen, sampai dengan pelaksanaan Nyepi. Pertanyaan-pertanyaan bahkan acap kali diselingi dengan tukar argumen tentang aspek ke-Tuhan-an (Wawancara, 4 Oktober 2025). Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, temuan-temuan utama yang mencerminkan aspek negosiasi identitas, arena, habitus dan modal yang dinegosiasikan dapat diringkas secara sistematis dalam tabel berikut.

Tabel 1. Negosiasi Praktik Identitas Hindu Bali  
dalam Relasi Minoritas-Mayoritas Agama

No	Aspek Negosiasi	Arena Negosiasi	Habitus yang Dinegosiasikan	Modal yang Dinegosiasikan
1	Praktik ritual atau upacara keagamaan	Upacara kematian, penguburan jenazah	Kepatuhan terhadap ajaran Hindu, fleksibilitas dalam ritual	Modal agama (pengetahuan ritual), modal simbolik

2	Kepatuhan terhadap Hukum Adat Lokal	Desa Sumber Garunggung	Kesadaran menghormati norma lokal, kepatuhan sosial	Modal sosial (hubungan dengan mayoritas), modal simbolik
3	Interaksi Lintas Agama	Perayaan Idul Fitri, Natal, Pasraman	Kesadaran toleransi, kesantunan dalam dialog antaragama	Modal sosial, modal simbolik
4	Komunikasi Simbolik	Ranah publik, dialog antaragama	Pemahaman simbol Hindu, kemampuan menjelaskan keyakinan	Modal simbolik, modal intelektual
5	Kehidupan Sosial-ekonomi	Pasar Ampah, rumah tangga	Etos kerja, kerja sama keluarga, perilaku ekonomi	Modal ekonomi, modal sosial
6	Interaksi Informal / Diskusi Sehari-hari	Kegiatan <i>memunyah</i> , interaksi santai	Pengetahuan ritual sehari-hari, kesadaran toleransi	Modal sosial, modal intelektual

Sumber: Wawancara dan Observasi, 2025

Berdasarkan ringkasan temuan data wawancara pada tabel 1 terdapat enam hal yang menunjukkan bagaimana negosiasi identitas Hindu Bali berlangsung dalam relasi minoritas-mayoritas agama di daerah transmigrasi. Pertama, dalam praktik ritual *ngaben* menunjukkan adanya upaya menjaga ajaran inti dalam agama Hindu sekaligus adanya upaya untuk melakukan penyesuaian dengan situasi sosial, khususnya hukum adat yang berlaku. Hukum adat yang berlaku di daerah transmigrasi desa Sumber Garunggung adalah hukum adat Paku Karau.

Hukum adat Paku Karau bersifat religius-magis, menggabungkan kepercayaan tradisional Dayak Lawangan dengan aturan sosial. Menurut hukum adat Paku Karau, pelanggaran yang terjadi, misalnya melaksanakan *ngaben* dengan pembakaran mayat dianggap telah melanggar dan mengganggu keseimbangan alam dan roh. Hal ini akan dikenakan sanksi berupa denda. Selain itu, untuk mengembalikan keseimbangan alam, kewajiban melaksanakan ritual juga harus dibebankan untuk mencegah *bala* atau malapetaka (Futuh et al., 2022; Kristhy et al., 2022).

Strategi penyesuaian ajaran Hindu Bali dengan aturan adat Paku Karau dalam perspektif Bourdieu menunjukkan cara kerja habitus dalam suatu arena tertentu. Ritual kematian menjadi arena sakral tempat habitus keagamaan diuji. Umat Hindu Bali mempertahankan struktur makna inti sebagai bentuk keteguhan habitus, sementara penyesuaian yang dilakukan menunjukkan kemampuan membaca struktur arena sosial yang didominasi mayoritas agama dengan aturan adat yang ada. Modal agama berupa pengetahuan ritual memiliki fungsi sebagai dasar legitimasi untuk menentukan batas yang dapat dinegosiasikan. Dengan demikian, identitas Hindu Bali dalam konteks transmigrasi bukan sekadar diwarisi, tetapi diproduksi melalui praktik yang terstruktur. Kedua, kepatuhan terhadap hukum adat Dayak di Desa Sumber Garunggung menunjukkan strategi dalam membangun harmoni sosial. Menurut Bourdieu, tindakan menghormati adat tersebut dapat dipahami sebagai upaya memperkuat modal sosial dan modal simbolik (Fashri, 2014; Jackson, 2009; Mahar, 2009).

Relasi dengan kelompok mayoritas juga telah membentuk arena sosial yang memiliki aturan tertulis maupun tidak tertulis. Oleh karena itu penyesuaian cara ritual *ngaben* merupakan bentuk investasi sosial agar memperoleh pengakuan dan stabilitas. Strategi tersebut tidak menghapus identitas, melainkan memperkuat posisi melalui jaringan dan kepercayaan. Ketiga, interaksi lintas agama melalui partisipasi dalam perayaan Idul Fitri dan Natal menunjukkan negosiasi identitas yang bersifat dialogis. Artinya pula identitas terbentuk tidak hanya secara internal tetapi juga melalui relasi dengan “yang lain”. Negosiasi tersebut menguatkan bahwa identitas bukan esensi yang tetap, tetapi hasil artikulasi yang terus dibentuk dalam relasi sosial (Hall, 1991; Hall, 1996). Keterlibatan dalam perayaan agama lain menunjukkan bahwa identitas Hindu Bali diartikulasikan sebagai identitas yang terbuka dan toleran. Keempat, strategi komunikasi simbolik di ruang publik menunjukkan pentingnya kemampuan menjelaskan ajaran dan simbol Hindu secara rasional. Dalam perspektif Hall, proses tersebut merupakan praktik representasi Ayuanda et al., (2024) yaitu identitas dibentuk melalui cara bagaimana hal tersebut diceritakan, dijelaskan, dan dipahami oleh pihak lain.

Sementara itu, menurut Bourdieu, kemampuan menjelaskan ajaran agama dapat dipandang sebagai modal intelektual yang dikonversi menjadi modal simbolik berupa penghargaan dan legitimasi sosial (Jackson, 2009; Mahar, 2009). Kelima, kehidupan sosial-ekonomi di Pasar Ampah dan lingkungan keluarga menunjukkan bagaimana etos kerja dan solidaritas internal menjadi strategi mempertahankan posisi dalam struktur mayoritas agama. Konsep modal ekonomi dan modal sosial Bourdieu menjelaskan bahwa kekuatan ekonomi memperluas ruang gerak umat Hindu Bali.

Kekuatan ekonomi tersebut juga dapat meminimalisir potensi marginalisasi dan memperkuat daya tawar dalam relasi sosial (Fashri, 2014). Dalam konteks ini, maka identitas agama Hindu sekaligus budaya Bali tidak selalu dinyatakan secara eksplisit, namun membentuk habitus kerja dan tanggung jawab. Keenam, praktik melalui interaksi informal seperti kegiatan *memunyah* dan percakapan santai menjadi ruang reproduksi habitus yang paling mendasar. Pada titik ini merujuk pada Bourdieu, identitas direproduksi tanpa kesadaran reflektif yang dilakukan secara terus-menerus.

Sementara itu, penjelasan Hall menegaskan bahwa proses percakapan sehari-hari dengan penuh keakraban juga menjadi ruang artikulasi makna, tempat identitas terus dibentuk dan dinegosiasikan secara halus. Enam aspek berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa negosiasi identitas Hindu Bali dalam relasi minoritas-mayoritas agama berlangsung melalui interaksi antara struktur sosial dan tindakan agen. Menurut Bourdieu proses negosiasi terdapat pada penekanan habitus dan berbagai bentuk modal yang didistribusikan untuk mempertahankan posisi dalam arena sosial yang didominasi oleh mayoritas agama Islam maupun Kristen.

Hall dalam konteks ini menegaskan bahwa identitas terbentuk melalui relasi, representasi, dan proses artikulasi yang dinamis. Kombinasi keduanya memperlihatkan bahwa identitas Hindu Bali tidak bersifat tetap atau tertutup, melainkan adaptif, terstruktur, dan terus dibentuk melalui praktik sosial sehari-hari (Barker, 2004; Barker, 2014). Dengan demikian, negosiasi identitas Hindu Bali dalam relasinya dengan mayoritas agama tidak berlangsung secara konfrontatif maupun defensif, namun berlangsung secara dinamis, di mana keberlanjutannya bergantung pada kemampuan menjaga keseimbangan antara komitmen religius dan harmoni sosial.

### **3. Implikasi Praktik Sosial dan Reproduksi Identitas terhadap Pewarisan dan Keberlanjutan Identitas Hindu Bali**

Praktik sosial, reproduksi identitas, serta negosiasi dalam relasi minoritas-mayoritas agama yang terjadi tidak hanya sebagai strategi mempertahankan identitas dan tradisi, tetapi membentuk pola pewarisan yang berpengaruh terhadap arah perkembangan

agama Hindu Bali daerah transmigrasi di masa depan. Pola pewarisan juga melahirkan implikasi struktural berupa model keberlanjutan identitas yang bersifat adaptif. Berkaitan erat dengan keberlanjutan identitas di daerah transmigrasi berdasarkan analisis pada hakikatnya didukung oleh tiga faktor utama, yaitu: stabilitas normatif, legitimasi sosial, dan kemampuan adaptasi kontekstual. Stabilitas normatif atau keberlanjutan norma Hindu Bali terbentuk melalui proses reproduksi budaya yang menjaga ajaran inti sebagai pedoman hidup sehari-hari (Widana, 2018). Ajaran tersebut tidak dipertahankan secara kaku, melainkan dihayati sebagai nilai dasar yang membimbing tindakan dan keputusan. Prinsip *desa, kala, patra* memberi ruang penyesuaian bentuk pelaksanaan ritual sesuai tempat, waktu, dan situasi tanpa mengubah makna serta tujuan spiritual yang mendasarinya. Kemampuan menempatkan nilai pokok sebagai inti dan memahami bentuk luar sebagai aspek yang dapat menyesuaikan konteks menjadi faktor utama yang membuat identitas Hindu Bali tetap kokoh.

Legitimasi sosial berkaitan dengan bagaimana identitas itu diterima oleh masyarakat sekitar. Sebagai kelompok minoritas, Hindu Bali tidak hidup terpisah, tetapi berdampingan dengan mayoritas yang memiliki tradisi dan keyakinan berbeda. Hubungan yang baik dibangun melalui sikap saling menghormati, keterlibatan dalam kegiatan sosial, dan komunikasi yang terbuka (Napsiah, 2019). Ketika simbol dan praktik keagamaan dijelaskan dengan cara yang mudah dipahami, kesalahpahaman dapat dikurangi. Penerimaan sosial tersebut memberi rasa aman dan memperkuat posisi umat Hindu Bali, sehingga dapat menjalankan tradisi tanpa tekanan atau konflik yang berkepanjangan.

Kemampuan adaptasi kontekstual menjadi faktor penting yang menghubungkan keduanya. Adaptasi memungkinkan umat Hindu Bali menyesuaikan diri dengan aturan adat lokal, perubahan sosial, maupun dinamika ekonomi, tanpa kehilangan prinsip dasar ajaran (Parasit, 2023; Sutrisno & Kumbara, 2022). Sikap tersebut mencegah munculnya sikap menutup diri secara kaku atau melebur sepenuhnya hingga kehilangan jati diri. Identitas tetap memiliki ciri khas, tetapi tetap terbuka terhadap dialog dan perubahan. Melalui keseimbangan antara menjaga nilai, membangun hubungan sosial, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan mayoritas agama, keberlanjutan identitas Hindu Bali dapat terus terjamin di daerah transmigrasi.

#### **a. Hindu Bali Kontekstual-Transmigratif: Model Keberlanjutan Identitas**

Model yang lahir dari tiga proses, yaitu: stabilitas normatif, legitimasi sosial, dan adaptasi kontekstual dapat dirumuskan sebagai Hindu Bali Kontekstual-Transmigratif, yaitu suatu model identitas yang berakar pada nilai inti ajaran Hindu Bali, berkembang melalui pengalaman transmigrasi, dan dikelola melalui negosiasi berkelanjutan dalam relasi minoritas-mayoritas agama. Identitas yang dimaksudkan terbentuk melalui reproduksi prinsip-prinsip dasar ajaran seperti *sradha, desa, kala, patra, ngayah* (etika kewajiban), dan orientasi spiritual atau *yadnya* yang tetap dipertahankan sebagai fondasi normatif, sekaligus melalui penyesuaian strategis terhadap struktur sosial, budaya, dan religius di daerah transmigrasi. Model tersebut tidak memandang identitas sebagai warisan statis yang dipindahkan secara utuh dari daerah asal, melainkan sebagai hasil interaksi yang terus berlangsung antara habitus keagamaan yang dibawa dan arena sosial baru yang dihadapi (Barker, 2014; Hall, 1991; Hall, 1996).

Pengalaman hidup berdampingan dengan mayoritas, penghormatan terhadap nilai-nilai lokalitas, serta keterlibatan dalam struktur ekonomi dan sosial di daerah transmigrasi membentuk artikulasi identitas yang lebih kontekstual. Dengan demikian, Hindu Bali Kontekstual-Transmigratif merepresentasikan identitas yang stabil pada tingkat nilai, tetapi dinamis pada tingkat praksis, terpelihara melalui reproduksi internal dan diperkuat melalui negosiasi eksternal yang berkelanjutan. Karakteristik utama identitas Hindu Bali Kontekstual-Transmigratif yang dimaksud meliputi:

- 1) Stabilitas nilai, yaitu prinsip teologis, etika, dan struktur makna ajaran yang tetap menjadi pusat orientasi. Inti ajaran tidak ditinggalkan meskipun bentuk praksis mengalami penyesuaian.
- 2) Adaptasi kontekstual, yakni praktik ritual dan ekspresi simbolik dapat disesuaikan situasi atau lingkungan. Penyesuaian dilakukan tanpa mengorbankan legitimasi ajaran.
- 3) Legitimasi sosial-relasional, yaitu identitas dibangun melalui relasi dialogis dan partisipatif dengan komunitas mayoritas. Pengakuan sosial menjadi bagian dari strategi keberlanjutan.
- 4) Konsolidasi modal, keberhasilan ekonomi, jaringan sosial, dan kapasitas intelektual berfungsi sebagai penopang material dan simbolik bagi stabilitas identitas.
 

Mekanisme kerja model ini dapat dilakukan melalui empat cara, antaralain:

  - a) Reproduksi habitus keagamaan, yaitu nilai dan disposisi diwariskan melalui ritual, pendidikan keluarga, dan praktik sosial sehari-hari.
  - b) Negosiasi dalam arena sosial, yakni identitas dinegosiasikan secara kontekstual, interaksi lintas agama, serta struktur kekuasaan yang ada pada daerah tersebut.
  - c) Konversi modal, yaitu modal ekonomi dan sosial dikonversi menjadi modal simbolik yang memperkuat posisi identitas Hindu Bali sebagai minoritas yang memiliki daya saing.
  - d) Artikulasi identitas kontekstual adalah identitas yang dapat dijelaskan dan direpresentasikan secara rasional dan komunikatif di ruang publik, sehingga mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan legitimasi. Melalui mekanisme keempat tersebut, keberlanjutan tidak hanya terjadi secara alamiah, tetapi dikelola secara reflektif.

## Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik sosial dan mekanisme reproduksi identitas Hindu Bali di daerah transmigrasi berlangsung melalui pengulangan tindakan religius dan budaya yang dilakukan secara terstruktur dalam ritual, lembaga adat dan keagamaan, keluarga, pasraman, kegiatan seni, serta aktivitas sosial-ekonomi. Identitas tidak diwariskan secara pasif, tetapi terus diproduksi ulang melalui interaksi antara habitus, arena, dan berbagai bentuk modal sebagaimana dijelaskan oleh Pierre Bourdieu. Proses negosiasi identitas dijalankan secara kontekstual dan dialogis, terutama melalui penyesuaian ritual *ngaben* terhadap hukum adat setempat tanpa meninggalkan makna teologisnya, partisipasi dalam perayaan lintas agama, komunikasi simbolik yang rasional di ruang publik, serta penguatan solidaritas sosial dan ekonomi sebagai dasar memperoleh legitimasi dalam struktur mayoritas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa identitas Hindu Bali terus dibentuk dalam relasi dengan yang lain, sejalan dengan pandangan Stuart Hall bahwa identitas bersifat dinamis dan relasional. Implikasi dari seluruh proses tersebut mengarah pada perumusan model Hindu Bali Kontekstual-Transmigratif, yaitu pola identitas Hindu Bali yang tetap kokoh pada nilai inti ajaran, tetapi lentur dalam praktik sesuai konteks sosial. Model demikian ditopang oleh stabilitas nilai keagamaan, penerimaan sosial dari masyarakat sekitar, kemampuan beradaptasi terhadap aturan lokal, serta penguatan dan konversi modal sosial, ekonomi, dan simbolik. Dengan demikian, keberlanjutan identitas Hindu Bali di daerah transmigrasi tidak hanya bertahan, tetapi berkembang melalui proses reproduksi dan negosiasi yang berlangsung secara sadar dan berkelanjutan dalam relasi minoritas-mayoritas agama.

## Daftar Pustaka

- Adi, A., & Sinta, D. (2025). Pasraman Parentas and Internalization of Hindu-Kaharingan Moral Values Among Students in Palangka Raya City. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 9(2), 335-347.

- Amitasari, N., Prawitasari, M., & Akmal, H. (2021). Potret Kehidupan Masyarakat Transmigran Bali di Desa Sumber Makmur Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 1-7.
- Ardhana, I. K., & Aswarini, N. M. F. (2019). *Pendahuluan Dinamika Hindu di Indonesia*. Denpasar: Pustaka Lasrasan.
- Arnyana, I. B. P., & Utami, I. A. M. I. (2021). The Implementation of Tri Hita Karana Culture-Based Character Education at Pasraman Budi Pekerti, Kemenuh Village, Bali. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 613, 279-285.
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-Angin, A. B. (2024). Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(2), 440-449.
- Aziz, A. (2006). *Esai-Esai Sosiologi Agama*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barker, C. (2014). *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Sosial: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bourdieu, P. (2013). *Outline of Theory of a Parctice*. Cambridge University Press.
- Budianto, A., Hasanah, U., & Mustofa, M. B. (2021). Transmigrasi Lokal di Lampung: Varian Kebijakan Perpindahan Penduduk di Indonesia. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 2(1), 1-11.
- Fahham, A. M. (2018). Dinamika Hubungan Antarumat Beragama: Pola Hubungan Muslim Dan Hindu Di Bali. *Aspirasi: Jurnal Masalah Masalah Sosial*, 9(1), 63-82.
- Fashri, F. (2014). *Pirre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Futuh, F., Usop, S. R., Iban, H. W., Satrya, Y., & Jenniva, I. (2012). *Sistem Kepercayaan Tradisional Masyarakat Suku Dayak Lawangan*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Gepu, W., Suda, I. K., & Suyasa, I. M. (2018). Religious Conversion Towards Hindu Kaharingan To Christianity. *International Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 4(4), 25-37.
- Geriya, I. W. (2009). *Transformasi Kebudayaan Bali Abad XXI*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Bali.
- Gopal, N. R. (2024). Evoking the Divine: Aesthetic Dimensions of the Vishnu Sahasranama Through Rasa, Dhvani, and Symbolism. *International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR)*, 6(6), 1-8.
- Halim, A., & Mubarak, Z. (2020). Pola Konflik Agama Di Wilayah Plural: Studi Kasus Pendirian Rumah Ibadah Di Kota Jambi. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 85-109.
- Hall, S. (1991). *Cultural Identity and Diaspora*. Oxford: Blackwell.
- Hall, S. (1996). *Introduction: Who Needs "Identity"?*. London: SAGE Publications.
- Jackson, P. (2009). *Teori-Teori Kritis Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*. Yogyakarta-Surabaya: BACA.
- Jenkins, R. (2004). *Membaca Pikiran Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kristhy, M. E., Harry, H., Murhaini, S., Farina, T., Heriamariaty, H., Mahar, S., & Kristanto, K. (2022). Pengakuan dan Perlindungan Hukum terhadap Hak-Hak Tradisional Masyarakat Hukum Adat Dayak Ma'anyan Di Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 8(2), 27-43.

- Kumbara, A. A., & Ngr, A. (2019). *Konstruksi Identitas Orang Sasak: Pergulatan Kuasa Islam, Adat, dan Modernitas di Lombok*. Yogyakarta: Garudhawaca Bekerja Sama dengan Program Studi Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Mahar, C. (2009). *Pierre Bourdieu: Proyek Intelektual*. In Ricahard Harker, Cheleen Mahar, & Chris Wilkes (Eds.), *habitus X Modal) + Ranah = Praktik Pengantar Paling Komprehensif Kepada pemikiran Bourddieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mahdalena, N. (2016). Nilai Kearifan Lokal “Subak” Sebagai Modal Sosial Transmigran Etnis Bali. *JAMAL: Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(2), 156-323.
- Manay, H. (2016). Bayang Bayang Transmigrasi: Studi Tentang Transmigrasi di Gorontalo, 1950-1960. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 1(2), 93-106.
- Maunati, Y. (2004). *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Napsiah, N. (2019). Modal Sosial Sebagai Penguatan Identitas Sosial masyarakat Muslim di Bali. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(1), 101-111.
- Parasit, L. (2023). Pola Adaptasi Fungsional Transmigran Bali dengan Penduduk Lokal. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(1), 200-221.
- Punia, I. N., & Nugroho, W. B. (2020). Bali Diaspora di Daerah Transmigrasi: Representasi Kearifan Lokal Bali di Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(1), 49-72.
- Rahmawati, N. N. (2020). Eksistensi Budaya Bali di Tengah Kemajemukan Budaya di Kelurahan Tangkiling, Palangka Raya, Kalimantan Tengah. *Kajian Bali*, 10(22), 491-544.
- Ratini, N. M. (2018). Konversi Agama dari Agama Hindu Kaharingan ke Agama Kristen di Desa Sakakajang Kabupaten Pulang Pisau. *Belom Bahadat: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 8(2), 1-15.
- Riawanti, S. (2017). *Teori Tentang Praktik: Saduran Outline of a Theory of Practice Karya Pierre Bourdieu*. Bandung: Ultimous.
- Setyaningsih, F., Budiadnya, P., Titin, S., Sujaelanto, S., & Sindi, G. M. (2022). Implementasi Pembiasaan meningkatkan Karakter dan Prestasi Pada Pendidikan Pasraman Non Formal di Eks Karisidenan Surakarta. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 27(1), 132-142.
- Sigai, E. R. L. (2021). *Kontruksi Identitas Budaya Masyarakat Hindu Etnis Bali di Desa Mentaren II Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau*. Palangka Raya.
- Siisainen, M. (2000). Two Concepts Of Social Capital: Bourdieu Vs. Putnam. *International Journal Of Contemporary Sociology*, 40(2), 183-204.
- Siryadana, I. M. (2020). Pembentukan Karakter anak Melalui Kegiatan Pasraman Lascarya Parama Seva di Desa Tianyar Kecamatan Kubu kabupaten Karangasem. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 3(2), 52-70.
- Suprpto, M. A. (2020). *Semerbak Dupa Di Pulau Seribu Masjid: Kontestasi, Integrasi, Dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim*. Jakarta Timur: Prenada Media.
- Sutrisno, N. S., & Kumbara, A. A. N. A. (2022). Cultural Adaptation Strategies Of The Bali Hindu Community Within The Multicultural Society In Patoman, Banyuwangi. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 6(2), 205-215.
- Suyasa, I. M., Pranata, P., Derson, D., & Adi, A. (2023). *Pemberdayaan Keluarga Hindu dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Sumber Garunggung Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur*. Palangka Raya.
- Titiantoro, M. A. (2019). *Program Transmigrasi dan Kehidupan Warga Transmigran di Kelurahan Lempake, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 1969-1998*. Semarang: Universitas Diponegoro

- Widana, I. G. K. (2018). Aktivitas Ritual Umat Hindu, Antara Reproduksi Identitas dan Religiositas (Perspektif Teologi Kontemporer). *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), 1-8.
- Wika, I. M., Jha, G. K., & Seriadi, S. N. (2025). Tri Murti Symbolism In Candi Prambanan: Revealing The Cycle Of Creation, Maintenance, And Dissolution In Hindu Cosmology. *Life and Death: Journal of Eschatology*, 2(2), 127-140.
- Yasa, I. M. A., & Wiasti, N. K. (2021). Pelatihan Pembuatan Sarana Upakara Pabersihan dalam Pengabdian Masyarakat Pinandita Sanggraha Nusantara Koordinator Wilayah Nusa Tenggara Barat. *Selaparang*, 4(2), 291-301.
- Yonado, W., & Wiranata, I. H. (2022). Umat Hindu Diwilayah Jawa Sebagai Kelompok Minoritas dalam Mewujudkan Integrasi Nasional. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(1), 8-14.
- Yuminarti, U. (2017). Kebijakan Transmigrasi Dalam Kerangka Otonomi Khusus di Papua: Masalah dan Harapan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), 13-24.